

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Hakikat bahasa menurut Kridalaksana dan Djoko Koentjono (2014:32) bahwa bahasa adalah sistem atau lambang bunyi yang digunakan untuk anggota kelompok sosial digunakan untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa digunakan setiap hari oleh masyarakat sebagai alat untuk menjalin komunikasi sehingga tercipta pembahasan yang kompleks. Bahasa tidak hanya kata-kata, tetapi terdapat bahasa isyarat untuk penderita kebutuhan khusus. Menurut KBBI bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Ilmu dalam mengkaji mengenai bahasa, salah satunya pragmatik.

Pragmatik menurut Daimunthe (2016:3) bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. George Yule (2014:3) adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). George Yule juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Ahli lain seperti Levinson juga berpendapat mengenai pragmatik yakni Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Nadar (2009:54) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan dan pemahaman bahasa. Prodotosumo (2005:34) juga menjelaskan bahwa pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu.

Yule (2006:4) menyebutkan ada empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik mempunyai fokus kajian yang sama dengan semantik, yaitu makna. Tetapi makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah makna yang dikaji di dalam pragmatik dikaitkan dengan penutur dalam artian bahwa di penutur mengutarakan suatu frasa, kalimat atau suatu kata.

Dalam pragmatik memiliki banyak kajian antara lain deiksis, kerja sama, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan kesantunan. Menurut Purwo (1984:1) berpendapat bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya kata *saya, sini, sekarang*. Purwo juga mendefinisikan macam-macam deiksis antara lain deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk terikat secara morfemis yang dapat dibedakan anatara referensial dan yang tidak referensial.

Salah satu karya naskah drama berjudul “Caligula” karya Albert Camus menjadi bahan untuk mengkaji deiksis. Dalam naskah drama tersebut terdapat tiga drama yang sudah dikumpulkan sejak tahun 1938 sampai 1950. Yang pertama Caligula, ditulis pada tahun 1938, drama ini pernah dipentaskan pertama kali pada tahun 1945 di Theatre Hebertot di Paris. Kedua, naskah drama yang berjudul *Tamu Istimewa* karya Albert Camus yang ditulis pada tahun 1943 dan dipentaskan pertama kali di Theatre De Marthurins, Paris pada tahun 1944 yang berjumlah 82 halaman. Ketiga, naskah drama yang

berjudul *Para Pembunuh* yang dipentaskan pertama kali di Theatre Hebertot, Paris pada 15 Desember 1949 yang berjumlah 92 halaman.

Peneliti menggunakan naskah drama Caligula sebagai penelitian ini karena peneliti melihat dalam naskah drama Caligula telah ditemukan banyak deiksis-deiksis serta masih belum adanya peneliti lain yang menganalisis deiksis pada naskah drama Caligula. Drama Caligula bersumber dari keprihatinan pada kalangan kritikus Prancis, meskipun menyambut hangat tetapi sering mengejutkan dengan membicarakan karya ini sebagai drama filosofis. Buku Caligula dan lakon lainnya karya Albert Camus diterbitkan cetakan pertama pada tahun 2017 oleh penerbit Narasi-Pustaka Prometha yang memiliki halaman sebanyak 284 halaman. Penulis menganalisis pragmatik dengan mengkaji deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada naskah drama Caligula karya Albert Camus karena naskah Caligula salah satu naskah yang belum dianalisis dalam segi deiksis.

Caligula, seorang pangeran yang cukup atraktif pada saat itu, yang menjadi sadar setelah kematian Drusilla, adik dan sekaligus kekasihnya, bahwa dunia ini tidaklah memuaskan. Karena itu, terobsesi oleh hal-hal yang mustahil dan teracuni oleh cemooh dan kengerian, dia mencoba, melalui pembunuhan dan penolakan sistematis terhadap segala nilai-nilai, untuk mempraktikkan kebebasan yang benar. Dia menentang persahabatan dan cinta, solidaritas manusia, kebaikan dan kejahatan. Dia memaksa orang lain agar bersikap logis; dia mematahkan segala sesuatu di sekeliling dia dengan kekuatan penolakannya dan amuk destruktif yang didorong oleh nafsunya pada kehidupan. Untuk mengkaji deiksis naskah drama Caligula ini menggunakan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Terjadi deiksis persona pada naskah drama Caligula, seperti pada percakapan:

(1) Bangsawan Kedua: *Siapa lagi kalau bukan dia?* (NC/AC/ 2017:6)

Pada prototipe data 1 terdapat deiksis persona pada kata dia. Kata dia merupakan kata yang termasuk kata ganti orang ketiga atau untuk

orang lain. Bangsawan Kedua menggunakan kata dia sebagai penyebutan untuk lawan tuturnya yang tidak berada dalam tempat perbincangan tersebut.

Pada deiksis ruang ditemukan pada dialog,

(2) Caligula: *Itu pertanda kau tidak acuh. Kami sangat tertarik pada Kantor Keuangan kita. Segala sesuatu penting: sistem fiscal kita, moral masyarakat, kebijakan luar negeri, peralatan militer, dan UU agrarian. Segala sesuatu sangat penting, yakinlah. Dan semuanya berada di atas pijakan yang sama: kebesaran Romawi dan serangan arthritis kamu.... Baik, baik, akan kucurahkan pikiran untuk semua itu. Dan, untuk memulai.... Sekarang dengarkan baik-baik, pengawas.* (NC/AC/2017/15)

Pada prototipe data 2 terdapat deiksis ruang pada kata itu dan imbuhan di-. Kata itu pada kalimat pertama menunjukkan sifat tidak acuh. Kata itu pada kalimat kelima menunjukkan pikiran mengenai kebesaran Romawi dan serangan arthritis lawan tutur Caligula. Imbuhan di- pada kata di atas menunjukkan ruang yakni tempat kebesaran Romawi dan serangan arthritis.

Deiksis waktu pada naskah drama Caligula pada dialog,

(3) Caligula: *Dan jeritan burung layang-layang yang berputar-putar di angkasa di petang hari.* (NC/AC/2017/48)

Pada prototipe data 3 menunjukkan deiksis waktu pada kata petang. Kata petang menunjukkan waktu tengah-tengah antara siang dan malam.

Pada penelitian Wisudawati Woro dan Lutfi Syaiki Faznur (2022) menganalisis deiksis pada naskah drama yang berjudul “Petang Di Taman” karya Iwan Simatupang dan menggunakan deiksis persona terdapat 3 jenis, antara lain deiksis persona pertama yang merujuk pada diri sendiri, contohnya seperti kata *aku, kita, dan saya*. Deiksis persona kedua merujuk kepada pendengar atau siapa

yang dituju, contohnya seperti kata *kamu, anda, kau, kalian*. Selajutnya deiksis persona ketiga merujuk kepada orang yang menyimak, contohnya seperti pada kata *dia, beliau, dan mereka*. Pada deiksis tempat menggunakan kata *dari sini, kemari* atau *kesini* dan *di sini*. Pada deiksis waktu seperti kata *delapan tahun, pagi tadi, malam ini* dan *selapan tahun yang lalu*. Penelitian ini memiliki kelebihan pada deiksis waktu, waktu yang ditemukan lebih khusus dan jelas serta kekurangan penelitian ini terdapat pada deiksis persona tidak adanya imbuhan-imbuhan yang menyebabkan terjadinya deiksis persona.

Penelitian Aditia Restu, dkk (2022) menganalisis penggunaan ragam deiksis pada naskah drama yang berjudul Legenda Keong Mas. Penelitian ini menemukan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, deiksis wacana. Pada deiksis persona terdapat deiksis orang pertama *kata aku, saya, dan kami* (jamak). Pada deiksis orang kedua menggunakan kata *kamu* dan *kalian* (jamak). Pada deiksis orang ketiga menggunakan kata ganti *dia, Ia, dan mereka* (jamak). Pada deiksis waktu terdapat kata dahulu kala yang menunjukkan bahwa cerita tersebut terjadi pada masa lampau. Pada deiksis tempat terbagi menjadi tiga bagian yang pertama lokasi dekat dengan pembicara maka menggunakan kata *di sini*. Kedua, lokasi jauh dari pembicara, tapi lokasi dekat dengan pendengar maka menggunakan kata *itu*. Ketiga, jauh dari pembicara dan pendengar maka menggunakan kata *di sana*. Deiksis sosial terdapat kata *ayahanda* merupakan penggunaan kata yang akan mempengaruhi kesopanan pada dialog. Pada deiksis wacana terbagi menjadi dua, anafora dan katafora. Pertama, anafora menggunakan kata hubung *-nya* pada kalimat “*Setibanya di pondok, nenek itu....*” untuk merujuk pada objek yaitu nenek. Kedua, katafora menggunakan kata hubung *-nya* pada kalimat “*...Aku akan membawanya pulang!*” kata hubung *-nya* merujuk pada objek adalah keong mas atau Galuh. Penelitian ini memiliki kelebihan dengan lebih kompleks pada deiksis persona yang terbagi antara deiksis persona orang pertama, orang kedua, orang ketiga. Kekurangan pada penelitian ini terdapat pada kurangnya penambahan imbuhan pada deiksis persona.

Pada penelitian penulis menggunakan imbuhan-imbuhan pada deiksis persona. Deiksis ruang dan deiksis waktu yang kurang kompleks dan terlalu sederhana. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian Wisudawati Woro, Aditia Restu, dkk dan penulis saling menganalisis tentang deiksis. Deiksis yang dianalisis mencakup deiksis persona, deiksis ruang (tempat) dan deiksis waktu meskipun pada penelitian Aditia Restu, dkk menambahkan analisis deiksis sosial dan deiksis wacana. Pada penelitian ini, deiksis persona menggunakan kata ganti orang pertama seperti kata *aku*, *kami*, *kita* dan beberapa imbuhan seperti *-ku*, *ku-*. Sedangkan penelitian Wisudawati Woro dan Aditia, dkk tidak menggunakan imbuhan tersebut. Deiksis ruang (tempat) penelitian ini menggunakan kata *ini*, *itu*, *di sini*, *ke sini* serta imbuhan *di-*, *ke-*, sedangkan pada penelitian Wisudawati Woro dan Aditia, dkk tidak menggunakan imbuhan. Pada deiksis waktu penelitian ini hanya menggunakan kata yang cakupannya luas tidak khusus seperti *pagi*, *siang*, *malam*, *abad*, *hari*, dan *petang*, sedangkan penelitian Wisudawati Woro menggunakan kata *malam ini*, *delapan tahun yang lalu* serta Aditia, dkk lebih khusus seperti kata *dahulu kala*.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini menggunakan teori deiksis. Para ahli mendefinisikan deiksis seperti Yule (2014: 13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘Penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistic yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Purwo (1984:1) Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Para ahli lain seperti Alwi, dkk., (2014:42), deiksis termasuk gejala semantic yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

2. Batasan Masalah

Pada ruang lingkup di atas dapat ditarik batasan masalah penelitian ini menggunakan teori deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo. Deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo yakni sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis yang digunakan yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan dalam deiksis persona adalah bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Dalam deiksis ruang yang menjadi bahan pembahasan adalah leksem verbal dan adjectival, sedangkan dalam deiksis waktu yakni leksem adverbial.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah analisis pada naskah drama “Caligula” karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah deiksis persona pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo?
- b. Bagaimanakah deiksis ruang pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo?
- c. Bagaimanakah deiksis waktu pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui deiksis pada naskah drama “Caligula” karya Albert Camus.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mendeskripsikan deiksis persona pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo.
- b. Mengetahui deiksis ruang pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo.
- c. Menjelaskan deiksis waktu pada naskah drama Caligula karya Albert Camus menurut teori Bambang Kaswanti Purwo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pragmatik, khususnya dalam bidang deiksis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak:

- a. Para pembaca naskah drama, hasil penelitian ini diharapkan inspirasi bahan bacaan dan insiprasi berkarya.
- b. Para guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan ajar.
- c. Para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber ide bagi penelilitain.